

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD
TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS V SDN
KELAYAN BARAT 2 BANJARMASIN**

Yudha Adrian¹ & Sa'adah Erliani²

- 1. Program Studi PGSD STKIP PGRI Banjarmasin
yudhaadrian@stkipbjm.ac.id (085651010726)**
- 2. Program Studi PGSD STKIP PGRI Banjarmasin
saadaherliani@stkipbjm.ac.id (081357570976)**

ABSTRAK

Pola pikir kurikulum 2013 menghendaki perubahan paradigma proses pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *students centered learning*. Perubahan paradigma proses pembelajaran dibarengi dengan perubahan pola pembelajaran secara berkelompok sesuai dengan ruh kurikulum 2013 melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Implementasi pembelajaran berkelompok dipraktikkan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD. Model pembelajaran kooperatif STAD menjadi alat yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam kegiatan secara berkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin. Selain itu, tujuan jangka panjang penelitian ini, yaitu pembuatan bahan ajar berbasis kooperatif dengan menekankan pada pembentukan sikap sosial untuk sekolah dasar. Metode penelitian yang diimplementasikan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Kegiatan penelitian ini diawali dengan menentukan sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian, yaitu SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan metode *purposive sampling*. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kelas eksperimen dikenai perlakuan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif STAD dan kelas kontrol tidak dikenai perlakuan. Setelah kegiatan pembelajaran selesai sesuai dengan perencanaan, maka diberikan *posttest* untuk menguji normalitas, homogenitas, dan uji beda rata-rata pada pembelajaran tiap kelas. Hasil analisis menggunakan uji t *independent* pada hasil belajar siswa diperoleh nilai t hitung -3,73 dengan nilai signifikansi. $0,00 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran Kooperatif STAD efektif berpengaruh pada hasil belajar kognitif siswa. Saran penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif STAD dapat dijadikan salah satu inovasi pembelajaran yang efektif terhadap hasil belajar kognitif. Selain itu, model ini dapat diuji terhadap variabel lain atau variabel motivasi karena belum diukur pada penelitian ini.

Kata kunci : model pembelajaran kooperatif, STAD, dan hasil belajar kognitif

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan untuk memperbaharui pola pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan sebuah penyempurnaan pendidikan di Indonesia. Penyempurnaan kurikulum bertujuan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum kegiatan penting dari kegiatan pendidikan karena memiliki fungsi utama sebagai penyelenggaraan proses pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009, hal. 3). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum sesuatu yang paling fundamental dalam kegiatan pembelajaran. Segala sesuatu yang direncanakan dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan kurikulum.

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik, mengembangkan kecerdasan intelektual, dan mengembangkan keterampilan. Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas no. 20 thn 2003 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara eksplisit tertulis tujuan pendidikan salah satunya membentuk kecerdasan peserta didik untuk menjadi insan yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Kecerdasan dan intelektualitas tidak diperoleh secara instan. Oleh karena itu, setiap peserta didik dituntut untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan interaktif. Hal ini mengacu pada Permen no. 22 (2016) proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembentukan intelektualitas peserta didik dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini mengharuskan siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran yang interaktif. Artinya, adanya interaksi antara guru kepada siswa, siswa kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 mengacu pada *student centered learning* harus memberdayakan semua potensi siswa. Menurut Mulyasa (2014, hal. 133) implementasi kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran yang paling penting adalah apakah yang dipelajari oleh peserta didik atau siswa, bukan yang dikehendaki oleh dan diajarkan oleh guru. Sedangkan pendapat Mulyadin (2016, hal. 33) kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan; sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan yang interaktif tidak akan

terlaksana tanpa adanya ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketertarikan siswa akan tumbuh melalui kegiatan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. Pola pembelajaran yang mengacu pada pendekatan *student centered learning* / pembelajaran yang mengacu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang menjadi subjek belajar. Subjek belajar maksudnya siswa menjadi sumber belajar bagi kegiatan pembelajaran. Siswa yang saling bertukar informasi yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang menjadi peserta aktif. Sedangkan guru hanya menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin, diperoleh data tentang kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Di SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin perencanaan pembelajaran disusun sesuai dengan pola pikir kurikulum 2013, yaitu mengacu pada pendekatan tematik dimana proses perencanaan pembelajaran. Hal ini tertuang dalam RPP yang telah dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Di dalam RPP dituliskan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Pada kegiatan pembelajaran masih mengacu pada kegiatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered learning*). Guru menjadi perencana tunggal kegiatan pembelajaran. Peran guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Salah metode yang paling digunakan adalah metode ceramah dan kerja kelompok. Kegiatan ceramah yang dilakukan oleh guru membuat siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa cenderung menjadi objek pembelajaran.

Selain itu, guru menerapkan metode kerja kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, guru telah menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas 4-5 enam orang siswa. Meja disusun dengan berhadapan-hadapan sehingga mempermudah siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Pada kegiatan pembelajaran siswa diberikan tugas oleh guru.

Kegiatan pembelajaran secara berkelompok memang dirasa efektif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, kegiatan kerja kelompok seperti ini berdampak pada kericuhan pada kegiatan pembelajaran. Kericuhan pada kegiatan pembelajaran terjadi disebabkan pemberian instruksi yang kurang jelas kepada siswa. Pembagian tugas yang tidak adil menimbulkan polemik pada kelompok belajar siswa. Siswa yang kurang berpengaruh akan mengerjakan tugas kelompok. Sedangkan siswa lain hanya menjadi penyimak pada kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembagian tugas yang kurang jelas berdampak pada pembagian tugas tidak merata sehingga siswa rajin mendominasi kerja kelompok.

Menyikapi hal tersebut maka, peneliti menawarkan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran yang ditawarkan tidak mengubah bentuk pembelajaran sebelumnya, melainkan mengkombinasikan metode ceramah dan metode kerja kelompok yang sering digunakan oleh guru. Dengan demikian, proses adaptasi pembelajaran dengan model ini akan lebih mudah diterapkan pada kegiatan pembelajaran, karena guru tidak akan mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mengakomodasi pola pikir kurikulum 2013. Pola pikir tersebut kurikulum 2013 diantaranya: a) kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif artinya ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa; B) Pola pembelajaran sendiri menjadi kegiatan pembelajaran berkelompok (Widyastono, 2013). Melalui bentuk pembelajaran kooperatif maka, akan terlaksana interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran tidak monoton pada aktivitas guru sebagai sumber belajar melainkan melibatkan siswa dalam belajar secara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Slavin & dkk di universitas John Hopkin USA. Model pembelajaran kooperatif STAD sangat sesuai diterapkan pada berbagai jenis mata pelajaran dan berbagai jenjang pendidikan dari kelas 2 Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (Tiantong & Teemuangsai, 2013). Dengan demikian, diharapkan model ini diharapkan dapat diterapkan pada pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.

Model pembelajaran kooperatif STAD sudah teruji secara empiris efektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian (Takalua, 2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dan STAD terhadap Hasil Belajar, Berpikir Kritis, Karakter dan Retensi Siswa SMA di Kota Masohi ”disimpulkan bahwa siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan siswa di kelas kontrol. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tersebut lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian (Adrian, 2016) pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin. Penelitian tersebut kuasi eksperimen dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut adalah KTSP. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD efektif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini nampak hasil uji t *independent* dengan nilai t -2.862 dengan nilai probabilitas 0.007 atau < 0.05 , sehingga hipotesis null ditolak dan hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan teruji, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin.

Bukti empiris tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD efektif pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar kognitif siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik maka dilaksanakan penelitian dengan judul " Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen semu (*quasy experiment*) yang dilaksanakan pada kelas V SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin. Jumlah subjek penelitian sebanyak 52 orang siswa kelas V. Kelas eksperimen sebanyak 26 orang siswa sedangkan kelas kontrol sebanyak 26 orang siswa. Pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Pada kelas kontrol

menerapkan pembelajaran konvensional. Adapun desain penelitian ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	x	O ₃
Kontrol	O ₂		O ₄

(Sumber: Sugiono, 2013)

Keterangan:

O₁=*Pretest* kelas eksperimen

O₂=*Pretest* kelas kontrol

X = *treatment*

O₃ = *posttest* kelas eksperimen

O₄ = *posttest* kelas kontrol

Instrumen penelitian berbentuk tes *multiple-choices* berjumlah 30 item. Instrumen ini divalidasi oleh ahli materi. Instrumen ini telah sudah di uji coba melalui uji validitas, reliabilitas, uji kesukaran, dan daya beda. Analisis data menggunakan uji t *independent* untuk membandingkan hasil rata-rata dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berbantuan *software* IBM SPSS versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar siswa muatan IPS sebelum diberikan materi pada eksperimen dan kontrol sebagai berikut:

a. Kelas Eksperimen

Pretest hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang telah dicapai siswa menunjukkan nilai tertinggi adalah 66,67 dan nilai terendah adalah 25,67 dengan rata-rata 46,53 dan standar deviasi 11,45.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Data Pretest Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Prosentase
26,67	1	3,8
30,00	1	3,8
33,33	3	11,5
36,67	1	3,8
40,00	4	15,4
43,33	5	19,2
53,33	4	15,4
56,67	3	11,5
60,00	1	3,8
63,33	1	3,8
66,67	2	7,7
Jumlah	26	100

b. Kelas Kontrol

Pretest hasil belajar siswa di kelas kontrol yang telah dicapai siswa menunjukkan nilai tertinggi adalah 55,67 dan nilai terendah adalah 30,00 dengan rata-rata 50,12 dan standar deviasi 9,999.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Data Pretest Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Prosentase
30,00	2	7,7
36,67	1	3,8
40,00	3	11,5
43,33	3	11,5
46,67	1	3,8
50,00	3	11,5
53,33	1	3,8
56,67	7	26,9
60,00	3	11,5
63,33	1	3,8
66,67	1	3,8
Jumlah	26	100

Posttest

Data hasil belajar siswa muatan IPS sesudah diberikan materi pada eksperimen dan kontrol sebagai berikut:

a. Kelas Eksperimen

posttest hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang telah dicapai siswa menunjukkan nilai tertinggi adalah 83,33 dan nilai terendah adalah 56,67 dengan rata-rata 74,23 dan standar deviasi 6,769.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Data Posttest Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Prosentase
56,67	1	3,8
63,33	2	7,7
66,67	2	7,7
70,00	4	15,4
73,33	1	3,8
76,67	8	30,8
80,00	6	23,1
83,33	2	7,7
Jumlah	26	100

b. Kelas Kontrol

Posttest hasil belajar siswa di kelas kontrol yang telah dicapai siswa menunjukkan nilai tertinggi adalah 80,00 dan nilai terendah adalah 50,00 dengan rata-rata 66,15 dan standar deviasi 8,727.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Posttest Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Prosentase
50,00	2	7,7
56,67	4	15,4
60,00	2	7,7
63,33	5	19,2
66,67	1	3,8
70,00	4	15,4
73,33	2	7,7
76,67	5	19,2
80,00	1	3,8
Jumlah	26	100

Pengujian Syarat Hipotesis

a. Uji Normalitas

H_0 : data terdistribusi normal

H_1 : data tidak terdistribusi normal

Jika probabilitas (nilai sig) $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika probabilitas (nilai sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Perhitungan analisis data berbantuan SPSS 20 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Normalitas

Sumber	N	Sig
Kelas Eksperimen	Pretest	0,322
	Posttest	0,066
Kelas Kontrol	Pretest	0,224
	Posttest	0,757

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (sig) *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,322 > 0,05$ dan $0,224 > 0,05$. Dengan kata lain, H_0 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di tolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal.

Nilai signifikansi (sig) *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,066 > 0,05$ dan $0,757 > 0,05$. Dengan kata lain, H_0 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi secara normal.

b. Uji Homogenitas

H_0 : Varian sama

H_1 : varian tidak sama

Jika probabilitas (nilai sig) > 0,05 maka H_0 diterima, jika probabilitas (nilai sig) < 0,05 maka H_0 ditolak. Perhitungan analisis data berbantuan SPSS 20 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7: Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,035	1	50	,314

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (sig) *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah $0,314 > 0,05$. Dengan kata lain, H_0 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di tolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah data diuji normalitas dan homogenitas, maka data tersebut dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menguji dan membandingkan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji T. Data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah hasil posttest dari kedua kelas. Dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Hasil analisis statistik data dengan uji t berbantuan SPSS 20. disajikan sebagai berikut:

Tabel 8 Statistik Kelas

Kelas	N	Mean	Std.Deviasi	Std.Error Mean
Eksperimen	26	74,23	8,77	1,33
Kontrol	26	66,15	8,72	1,71

Tabel 9 Hasil Uji T

<i>Posttest</i>	<i>Levene test</i>		Uji T				
	F	Sig.	T	Df	Sig	Mean	Std.Error
<i>Equal Variances Assumed</i>	2,83	,099	-3,73	50	,000	-8,08	2,17
<i>Equal Variances Assumed</i>			-3,73	47,1	,001	-8,08	2,17

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 74,23 sedangkan rata-rata kelas kontrol adalah 66,15. Data ini menunjukkan rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *posttest* kelas kontrol.

Berdasarkan tabel 9 di atas data F hitung *levене test* 2,83 dengan nilai signifikansi $0,099 > 0,05$. Dengan kata lain, nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varians yang sama. Selanjutnya, hasil analisis uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ atau H_0 ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif STAD efektif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Efektivitas model pembelajaran kooperatif STAD merupakan dampak positif dari kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Langkah-langkah model ini yaitu: 1) tahap persiapan, 2) presentasi materi; 3) kerja kelompok; 4) kuis individu; 4) perhitungan skor untuk pemberian reward kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi (Slavin, 2005)

Kegiatan persiapan pembelajaran merupakan kegiatan yang wajib sebelum melaksanakan pembelajaran. Pada langkah ini guru mempersiapkan psikis siswa agar benar-benar siap dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Kesiapan siswa secara psikis akan mempermudah materi yang akan dipelajari. Selain itu, kegiatan ini akan memfokuskan atensi siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Pada tahap presentasi materi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, guru menjelaskan materi secara ringkas. Dalam hal ini, guru menghantarkan siswa untuk memahami materi pada tahap awal. Melalui penjelasan ringkas, siswa akan lebih paham materi yang dipelajari. Penjelasan materi merupakan kegiatan yang sangat rutin dikerjakan oleh guru, sehingga pada langkah ini guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan kerja kelompok, siswa difasilitasi untuk mengerjakan tugas secara kolaboratif. Kerja kelompok merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan kerja kelompok. Pada tahap kerja kelompok, pembagian tugas benar-benar diperhatikan, sehingga tidak ada siswa yang menganggur atau tidak memperoleh tugas dari guru. Hal ini sesuai elemen pembelajaran kooperatif yaitu tanggung jawab individu. Setiap individu atau siswa diberikan tanggung jawab melalui penugasan secara kelompok, setiap siswa harus mengerjakan tugas kelompoknya sehingga tugas kelompok dapat diselesaikan secara bersama-sama dan hasilnya tersebut bermanfaat untuk penyelesaian masalah kelompok (Johnson & Johnson, 1989; Johnson, Johnson, & Holubec, 1998a dalam (Johnson & Johnson, 1999). Pendapat senada disampaikan oleh (Totten, Digby, & Russ, 1991) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa sehingga termotivasi untuk bertanggung jawab atas tugas kelompoknya dan berpartisipasi dalam diskusi.

Kuis individu merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan sesuai dengan langkah model pembelajaran kooperatif STAD. Kuis individu dilaksanakan setelah siswa mengerjakan tugas kelompok. Pada penelitian ini kuis individu dilaksanakan secara lisan. Siswa diberikan soal singkat dan dibacakan oleh guru. Setelah soal dibacakan oleh guru, siswa diminta menjawab secara kompetitif.

Artinya, siswa harus bersaing dalam menjawab soal tersebut. Siswa yang memperoleh kesempatan menjawab soal dan jawabannya benar maka, siswa akan memperoleh skor. Skor individu akan diakumulasikan untuk skor kelompok. Dengan kata lain, skor setiap kelompok akan dibandingkan satu sama lain dari kuis sesi pertama sampai sesi terakhir (Tiantong & Tongchin, 2013, hal. 160)

Kompetisi siswa dalam menjawab kuis individu merupakan kegiatan yang mengasikkan. Hal ini terlihat dampak saat soal dibacakan oleh guru. Hampir semua siswa mengacungkan telunjuk agar memperoleh kesempatan untuk menjawab kuis individu. Kompetisi dalam menjawab kuis individu memberikan dorongan kepada siswa dalam menjawab soal meskipun tidak semua jawaban siswa benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh motivasi untuk bersaing secara sportif. Motivasi untuk bersaing secara sportif, karena kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam menjawab kuis individu.

Pemberian *reward* merupakan kegiatan yang paling menyenangkan bagi siswa. Siswa sangat mengharapkan hadiah yang diperoleh melalui kuis kelompok. Hadiah diberikan kepada kelompok yang paling banyak menjawab soal secara benar. Dengan kata lain, kelompok yang memperoleh skor tertinggi menjadi juara dalam kompetisi tersebut. Meskipun hadiah tidak memiliki nilai material yang tinggi, akan tetapi hadiah tersebut sangat berharga bagi siswa. Oleh karena itu, pemberian reward/hadiah pada model pembelajaran ini sangat penting guna meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data diperoleh rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 74,23 sedangkan rata-rata kelas kontrol adalah 66,15. Data ini menunjukkan rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *posttest* kelas kontrol. Hasil analisis uji F hitung menggunakan *levens test* 2,83 dengan nilai signifikansi $0,099 > 0,05$. Dengan kata lain, nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varians yang sama. Selanjutnya, hasil analisis uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif STAD efektif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Saran yang diajukan bagi pendidik adalah model pembelajaran kooperatif STAD dapat dijadikan salah satu inovasi pembelajaran yang efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran atau pembelajaran tematik karena sudah teruji secara empiris. Bagi peneliti lain, dapat menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif STAD pada variabel hasil belajar kognitif. Oleh karena itu, dapat menguji model model pembelajaran kooperatif STAD terhadap variabel lain atau variabel motivasi karena belum diukur pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Y. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS dan Retensi Siswa Kelas V SDN Kelayan Barat 3 Banjarmasin. Tesis Tidak Diterbitkan*. Malang: PPS UM.
- Johnson , D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Making Cooperative Work. Theory into Practice*, 67-73.
- Lefraicois. (2009). *Dasar-Dasar Kependidikan* . Padang: Zaky Press.
- Mendikbud. (2005). *Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan, Bab IV Pasal 28* . Jakarta: Mendikbud.
- Mendikbud. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan no.19* . Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Mendiknas. (2003). *Undang-Undang RI no 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyadin. (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 di SDN Kauman 1 Malang dan SD Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Edutama*, 3(2), 33.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Guru dalam Impelementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* . (2016). Jakarta.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum* . Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik. Terjemahan Yusron*. Bandung: Nusa Media.
- Takalua, C. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dan STAD terhadap Hasil Belajar, Berfikir Kritis, Karakter dan Retensi Siswa SMA di Kota Masohi. Tesis tidak diterbitkan*. Malang : PPS UM.
- Tiantong , M., & Teemuangsai, S. (2013). Student Team Achievement Division (STAD) Technique through The Moodle to Enhance Learning Achievement. *International Journal Studies* .
- Tiantong , M., & Tongchin, P. (2013). A Multiple Intelligences Supported Web-based Collaborative Learning Model Using Stufflebeam's CIPP Evaluation Model. *Interational Journal of Humanities and Social Science*, 157-165.
- Totten, S. S., Digby, A., & Russ, P. (1991). *Cooperative Learning: A Guide to Research*. New York: Garland.
- Widyastono, H. (2013). *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.